

Warung Makan di Pantai Melasti, Bali dalam Kajian Lanskap Linguistik: Dari *Tipat Cantok* sampai *Burger*

I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa^{1*}, Ni Kade Juli Rastitiati²

^{1,2}Politenik Pariwisata Bali

Jl. Darmawangsa, Kampil, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia

*agung.suprastayasa@ppb.ac.id

* Corresponding author

Received: May, 2023

Accepted: June, 2023

Published: June, 2023

Abstract

The linguistic landscape has attracted the interest of many language researchers recently. One area of study that has not received much attention is the linguistic landscape of restaurants. Therefore, this study aims to analyze the linguistic landscape of food stalls in Melasti Beach, Bali. Data was obtained by taking photos using a cell phone camera against signboards, banners and menu lists displayed in front of the restaurant. A total of 43 photos were collected and there were 144 items analyzed. then categorized based on the language used. The results of the study found that the use of language in the linguistic landscape at Melasti Beach was dominated by the use of Indonesian and followed by English and other foreign languages. There is the phenomenon of bilingualism and multilingualism. This linguistic landscape is in line with tourists visiting Melasti Beach.

Keywords: *linguistic landscape, eating place, melasti beach, multilingual*

Abstrak

Lanskap linguistic telah menarik minat banyak peneliti bidang bahasa belakangan ini. Salah satu bidang kajian yang belum banyak mendapatkan perhatian adalah tentang lanskap linguistic rumah makan atau restoran. Penelitian ini, oleh karenanya, bertujuan untuk menganalisis lanskap linguistic warung makan di Pantai Melasti, Bali. Data diperoleh melalui pengambilan foto dengan menggunakan kamera telepon seluler terhadap signboard, spanduk, dan daftar menu yang dipajang di depan restoran. Sebanyak 43 foto terkumpul dan terdapat 144 item yang dianalisis. kemudian dikategorisasi berdasarkan bahasa yang digunakan. Hasil-hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan bahasa pada lanskap linguistic di Pantai Melasti didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dan diikuti oleh bahasa Inggris serta bahasa asing lainnya. Terdapat fenomena bilingualism dan multilingualisme. Lanskap linguistic ini sejalan dengan wisatawan yang mengunjungi Pantai Melasti.

Kata kunci: *lanskap linguistic, warung makan, pantai melasti, multilingual*

1. PENDAHULUAN

Lanskap linguistic telah menjadi topik yang didalami oleh banyak ahli bahasa setelah karya yang sangat berpengaruh dari Landry dan Bourhis (1997) yang kemudian mengilhami sejumlah karya berikutnya untuk menggunakan istilah "lanskap linguistik". Selanjutnya *American Association for Applied Linguistics* mulai mengadakan sejumlah konferensi berakaitan dengan topik lanskap linguistic di beberapa tempat (Huebner 2016). Sampai saat ini berbagai studi tentang lanskap linguistic telah dilakukan di berbagai belahan dunia dan dengan analisis dari berbagai perspektif seperti tentang kontak bahasa terutama dalam kaitannya dengan masalah agensi dan kekuasaan dalam domain praktik multibahasa (Woldemariam & Lanza), tentang multilingualisme (Gorter 2002; Rastitiati & Suprastayasa, 2021) pembelajaran (Gorter, Cenoz, & der Worp, 2021) dan berbagai topik lainnya. Literatur tentang LL terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah maupun dari keragaman topik bahasan. Hasil study tentang LL terdiri dari studi dari seluruh dunia, termasuk Asia (misalnya, Jepang: Backhaus 2007, Kallen dan Dhonnacha 2010, Rowland 2016; Tiongkok: Wang 2013, Xia dan Li 2016; Korea: Malinowski 2010; Taiwan Curtin 2009

; Hong Kong: Jaworski dan Yeung 2010, Lai 2013). Negara-negara ASEAN tempat studi LL telah dilakukan antara lain Singapura (Teng 2016), Kamboja (Kasanga 2012), Malaysia (Manan 2015, Coluzzi dan Kitade 2015), dan Indonesia (Macalister 2012). Di Thailand, Proyek Pemeliharaan dan Revitalisasi Budaya Isan yang sedang berlangsung (ICMRP; Draper 2010, 2013, 2016) adalah contoh penelitian tindakan yang menggunakan, sebagian, LL untuk (kembali) memperkenalkan dialek lokal ke masyarakat sebagai bagian dari proyek yang lebih besar menangani masalah identitas dan kebanggaan budaya dalam menghadapi pergeseran bahasa dan diskriminasi etnis.

Salah satu yang sering menjadi bahasan dalam LL adalah daerah pariwisata (Darmawan, 2019; Paramarta, 2022; Rastitiati & Suprastayasa, 2022; Mulyawan, & Ratna Erawati, 2019; Ruzaité, 2017; Moriarty, 2015). Hal ini tidak lepas dari beragamnya fenomena yang terjadi dari sisi kebahasaan di daerah tujuan wisata. Dapat dipastikan bahwa hampir semua daerah tujuan wisata yang ternama mengalami fenomena multilingualisme karena wisatawan berasal dari berbagai negara dan dengan tujuan bisnis maka berbagai bahasa diperlukan untuk mengomunikasikannya kepada para wisatawan. Selain itu dominasi bahasa yang digunakan wisatawan sangat kentara dibandingkan dengan bahasa local atau nasional.

Dari berbagai penelitian tentang lanskap linguistik yang telah dilakukan, penelitian lanskap linguistic bidang kuliner belum banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti. Diantara yang sedikit itu, ada beberapa penelitian lanskap linguistic terkait kuliner yang telah mengambil lokus di Indonesia yang dilakukan oleh beberapa peneliti (Pamuji dan Kristianto, 2018; Sumarlam et al., 2020). Pamuji dan Khristianto (2018) misalnya, menginvestigasi lanskap linguistik pusat kuliner di sepanjang Jalan Soeharto yang telah menjadi salah satu destinasi kota di Purwokerto. Di sisi lain, Sumarlam et al. (2020) mempelajari lanskap linguistik warung dan restoran makanan halal di lima kabupaten di Malang. Oleh karena itu, mengingat penelitian tentang lanskap linguistik kuliner masih kurang dieksplorasi, studi ini menggali lanskap linguistik kuliner di sebuah tempat wisata yang mulai berkembang di Bali yaitu Pantai Melasti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang Lanskap Linguistik, sebuah fenomena sosial bahasa yang terjadi secara organik di pantai Melasti. Tabel dan statistik sederhana digunakan hanya untuk memberikan ilustrasi dan klasifikasi dalam mendukung deskripsi. Data dikumpulkan dari Lanskap Linguistik di Pantai Melasti, Kuta Selatan

Kabupaten Badung, Bali, dengan mengambil foto papan nama warung makan yang ada di sepanjang pantai. Pengambilan foto dilakukan dengan kamera telepon seluler.

Data dianalisis dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Meskipun angka atau tabel ditampilkan dalam penelitian ini, namun hanya berfungsi untuk mendukung deskripsi temuan. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam penggunaan bahasa dalam papan nama warung makan (lanskap linguistik) di pantai Melastiyang merupakan tempat berwisata bagi wisatawan domestic maupun manca negara, maka data yang dikumpulkan untuk analisis bahasa di tempat ini adalah multilingual

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2022, dan dilakukan dalam sehari penuh untuk mendapatkan data sampai bersifat jenuh. Terdapat sebanyak 15 warung dan café di sepanjang Kawasan Pantai Melasti. Dari warung dan café tersebut dapat dikumpulkan sebanyak 43 signboard berupa papan nama dan spanduk warung atau kafe, dan daftar menu yang disajikan. Dari 43 signboard tersebut didapat data untuk dianalisis sebanyak 144 karena beberapa *signboard* memajang beberapa item menu. Warung-warung tersebut memajang *signboard* etalase kuliner yang sebagian besar berupa menu makanan yang dihidangkan. *Signboard* dipasang di depan warung mereka berupa banner atau di atas bagian depan warung dan juga di dinding warung sehingga mudah dilihat dan dibaca oleh para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Melasti.

Peneliti mendaftarkan bahasa-bahasa yang digunakan dalam tanda-tanda kuliner yang berada di sepanjang pantai Melasti. Terdapat sebanyak tujuh bahasa yang digunakan pada *signage* etalase kuliner di pantai Melasti, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Bali, Jepang, Italia, China, dan Thailand.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Bahasa yang Digunakan pada *Signage* Warung di Pantai Melasti

Bahasa yang digunakan pada *signboard* di warung-warung di Pantai Melasti terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa China, bahasa Bali, bahasa Italia, dan bahasa Thailand. Di beberapa warung, bahasa yang digunakan hanya satu bahasa misalnya bahasa Indonesia, di warung lainnya ada digunakan kombinasi dari dua atau lebih bahasa.

Tabel 1. Bahasa pada LL Warung di Pantai Melasti Bali

No	Bahasa	Frekwensi
1	Indonesia	72
2	Bahasa Inggris	38
3	Indonesia + Inggris	15
4	China (canton)	6
5	Bali	5
6	Italia	4
7	Thailand	4
Jumlah		144

Multilingualisme terlihat dengan pada lanskap linguistik di Pantai Melasti dimana pada *signboard* yang terpampang di setiap warung menggunakan beberapa bahasa dalam menuliskan makanan yang mereka sajikan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terbanyak dipakai untuk menyebutkan nama makanan yang dihidangkan yaitu sebanyak 72. Setelah itu diikuti dengan penggunaan bahasa Inggris sebanyak 58, bahasa China sebanyak

6 buah dan bahasa Bali sebanyak 5. Untuk bahasa Italia dan bahasa Thailand masing-masing sebanyak 4 buah. Selain itu penamaan makanan yang disajikan juga ada yang menggunakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebanyak 15.

3.2.2 Bilingualisme dan Multilingualisme



Gambar 1. *Signboard* dan Menu Makanan yang Disajikan
[Sumber: Foto Penulis]



Gambar 2. Banner Warung Nyoman Wena dan Menu Makanan yang Disajikan
[Sumber: Foto Penulis]

Dari daftar nama-nama makanan yang disajikan di beberapa warung sebagaimana terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan bahasa Italia. Penggunaan bahasa

Inggris tidak hanya digunakan untuk menyebutkan nama makanan yang berasal dari Inggris tetapi juga untuk makanan atau minuman dari Indonesia seperti menuliskan *young coconut* untuk kelapa muda. Selain itu terdapat juga bahasa “campuran” yang digunakan untuk menyebutkan berbagai minuman ringan dengan “aneka *soft drink*”. Aneka adalah bahasa Indonesia sedangkan *soft drink* adalah bahasa Inggris. Di beberapa data juga menunjukkan hal ini.



Gambar 3. Banner Menu Makanan Multilingual (Inggris + Indonesia) dan Bahasa Inggris saja. [Sumber: Foto Penulis]

Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3, daftar menu pada warung Berkah (kiri) dan warung Sri (kanan) diletakkan di depan warung mereka. Bahasa Inggris secara monolingual digunakan pada daftar menu warung Sri, sedangkan warung Berkah menunjukkan daftar menu dengan tiga bahasa yakni Indonesia, Inggris dan Italia. Penggunaan bahasa Inggris untuk nama makanan seperti *burger* dan *club sandwich* lebih disebabkan karena tidak adanya terjemahan untuk nama-nama tersebut dalam bahasa Indonesia secara tepat. Demikian halnya dengan pemakaian bahasa Italia untuk menyebut *spagetti*. Hal menarik juga dapat dilihat pada pemakaian satu-satunya bahasa Indonesia, yakni “es buah” di antara kelompok pemakaian bahasa Inggris untuk nama-nama minuman dan makanan pencuci mulut (*dessert*), yakni: *all juice*, *coconut*, *beer*, *coffee* dan *fruit slice*. Frasa “es buah” ini dipakai karena apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*fruit ice*” dapat menimbulkan makna yang tidak tepat dan ambigu.

Dari perbedaan kedua signboard tersebut dapat dianalisis bahwa Warung Sri kemungkinan memiliki pangsa pasar yang cenderung ke wisatawan manca negara sehingga semua nama makanan dan minuman yang dipajang pada signboard menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan Warung Berkah kemungkinan cenderung menyasar wisatawan domestic dan tidak menutup kemungkinan wisatawan manca negara sehingga daftar menunya menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Itali.



Gambar 4. Nama makanan dengan bahasa Bali
(Sumber: Foto Penulis)

Gambar 4 menunjukkan penggunaan Bahasa Bali untuk nama makanan tradisional Bali, yakni *tipat cantok* (potongan ketupat dan sayur rebus dengan bumbu kacang) dan *rujak kuah pindang* (rujak buah dengan kuah yang diperoleh dari air rebusan ikan pindang). Penggunaan bahasa Bali ini dipakai karena tidak ada istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia atau Inggris yang mampu memberi makna secara tepat. Hal ini sama halnya dengan penamaan makanan dalam bahasa asing seperti Italia “spaghetti” atau bahasa Thailand “Tom yam”, yang mana kedua makanan tidak diterjemahkan ke dalam Inggris selaku bahasa internasional.



Gambar 5. Nama makanan/minuman dengan bahasa Inggris dan bahasa bilingual Inggris-Indonesia

Perihal menarik lainnya dalam penamaan makanan/minuman pada warung di pantai Melasti adalah penggunaan bahasa Inggris “Milkshake strobery dan ice cream strowberry”. Pemakaian dua kata “strobery dan strowberry” tentu mengacupada hal yang sama, yakni nama jenis buah. Berdasarkan wawancara dengan pemilik warung, kesalahan penulisan ini tidak

diketahui, karena pembuatan daftar menu ini dikerjakan oleh sebuah biro jasa. Selanjutnya pemakaian bilingual Inggris-Indonesia “ice cream coklat” (maksudnya es krim rasa coklat) terjadi lebih karena kurangnya pemahaman tentang istilah yang tepat untuk menyatakan maksud itu (es krim rasa coklat), yang mana seharusnya adalah “ice cream with chocolate flavour”

3.2.3 Posisi Daftar Menu

Penempatan atau posisi daftar menu pada warung-warung makan di pantai Melasti cukup bervariasi dan unik. Selain penempatan yang sepatutnya, yakni di atas meja atau di depan warung, daftar makanan juga dipajang di atas warung, tepatnya pada atap. Hal ini tentu dimaksudkan agar daftar menu bersifat “eye-catching” dan dapat terlihat dengan jelas oleh para pengunjung pantai Melasti.



Gambar 6. Banner Menu Makanan yang Terletak di Atas Warung
[Sumber: Foto Penulis]

4. KESIMPULAN

Lanskap linguistik yang terdapat pada pantai melasti didominasi oleh signboard dari warung makan dengan daftar menu yang dipajang di depan warung baik diletakkan di bawah dan di atas warung. Mereka menggunakan dua bahasa dan juga lebih dari dua bahasa sehingga menunjukkan biligualisme dan multilingualisme. Bahasa Indonesia mendominasi lanskap linguistik di Pantai Melasti diikuti dengan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Dominasi bahasa Indonesia karena Sebagian pengunjung masih wisatawan domestik dan sebagian pengunjung adalah wisatawan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, R. (2019). Lanskap Linguistik di Destinasi Wisata Danau Toba. Medan: USU.
- Faulk, Z. (2020). Language Ideologies at Work: Examining the Linguistic Landscape in Public Spaces of Coventry, England. *Intercultural Communication Education*, 3(1), 4-21.
- Gorter, D. (2006). Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. *International journal of multilingualism*, 3(1), 1-6.
- Gorter, D., Cenoz, J., & der Worp, K. V. (2021). The linguistic landscape as a resource for language learning and raising language awareness. *Journal of Spanish Language Teaching*, 8(2), 161-181. <https://lirejournal.ubb.ac.id/index.php/LRI/index>
- Huebner, T. (2016) Linguistic Landscape: History, Trajectory and Pedagogy. *MANUSYA: Journal of Humanities*, Special Issue No.22, 2016

International Journal of the Sociology of Language, 2015(232), 195-214.

Iwana, M. F., & Sudarwati, E. (2021) A Melting Pot of Malang: Linguistics Landscape of Malang Culinary Signs. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*. 5(2)

Jing-Jing, W. A. N. G. (2015). Linguistic Landscape on Campus in Japan-A Case Study of Signs in Kyushu University. *Intercultural Communication Studies*, 24(1).

Moriarty, M. (2015). Indexing authenticity: The linguistic landscape of an Irish tourist town.

Mulyawan, I. W., & Ratna Erawati, N. K. (2019). Linguistic Landscapes in Desa Kuta. *E. Journal of Linguistics*, 13(2), 327.

Nugrahanto, A. D. (2015). *Blusukan Dalam Sejarah : Dari Sambernyawa sampai Jokowi*. Kompasiana. Retrieved from https://www.kompasiana.com/anton_djakarta/552a6008f17e61f003d623a6/blusukan-dalam-sejarah-dari-sambernyawa-sampai-jokowi.

Paramarta, I. M. S. (2022). Kontestasi Bahasa Pada Tanda Luar Ruang di Daerah Pariwisata (Language Contestation on the Public Signs in A Touristic Area). *SAWERIGADING*, 28(1), 63-79.

Rastitiati, N. K. J., & Suprastayasa, I. G. N. A. (2022). Multilingual Signs: The Linguistic Landscape in Nusa Dua Tourist Area, Bali. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*, 1(1), 8-16.

Ruzaitė, J. (2017). The linguistic landscape of tourism: Multilingual signs in Lithuanian and Polish resorts. Eesti ja soome-ugri keeleteaduse ajakiri. *Journal of Estonian and Finno-Ugric Linguistics*, 8(1), 197-220.

Seloni, L., & Sarfati, Y. (2017). Linguistic landscape of Gezi Park protests in Turkey: A discourse analysis of graffiti. *Journal of Language and Politics*, 16(6), 782-808.

Woldemariam, H., & Lanza, E. (2014). Language contact, agency and power in the linguistic landscape of two regional capitals of Ethiopia. *International Journal of the Sociology*